

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Karya sastra pada hakikatnya merupakan sebuah karya seni yang memiliki keindahan tersendiri. Menurut Boulton, sastra adalah bagian dari seni yang mampu menyajikan nilai-nilai keindahan dan paparan peristiwa yang mampu menciptakan kepuasan batin bagi diri pengarang maupun pembaca. Sastra juga mengandung pandangan yang berhubungan dengan kompleksitas kehidupan, baik berupa masalah keagamaan, politik, filsafat, maupun berbagai problema yang lain.²

Karya sastra memuat nilai-nilai kehidupan yang digambarkan melalui karakter tokoh. Suatu karya sastra mencerminkan nilai-nilai kehidupan masyarakat di sekitarnya, misalnya nilai moral, nilai keagamaan, serta nilai kebudayaan dari suatu peradaban masyarakat. Sastrawan sebagai anggota masyarakat yang tentunya tidak terlepas dari tatanan masyarakat dan kebudayaan, tentu semua itu berpengaruh terhadap proses penciptaan karya sastra.³

Sastra mampu menyajikan kehidupan manusia yang sebagian besar berhubungan dengan nilai moral yang ada di lingkungan masyarakat. Sastra menjadi gambaran usaha manusia dalam menyesuaikan diri dan usahanya dalam mengubah masyarakat. Karya sastra bukan hanya dinilai sebagai karya seni yang mempunyai budi, emosi, dan imajinasi, melainkan telah

² Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), hal. 37.

³ Rachmad Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Penerapannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) hal. 59.

dianggap sebagai suatu karya kreatif yang kemudian dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual serta konsumsi emosi.⁴

Karya sastra mempunyai peran cukup besar dalam membentuk kepribadian dan karakter seseorang karena hakikatnya belajar sastra berarti belajar mengenai hidup dan kehidupan. Melalui karya sastra manusia dapat memperoleh kekayaan batin karena karya sastra menjadi layar tempat diproyeksikannya pengalaman psikis manusia.⁵

Dengan bekal apresiasi sastra yang memadai, manusia dalam konteks ini peserta didik, diharap mampu bersaing pada era global secara matang, bijak, dan dewasa. Sastra menjadi bagian penting karena selain memiliki kontribusi besar dalam memperhalus budi, memperkaya batin, serta dimensi hidup, tetapi juga telah masuk dalam kurikulum pendidikan.⁶ Pembelajaran tingkat SMA khususnya di kelas XI ada beberapa kompetensi dasar yang berkaitan dengan sastra salah satunya, yaitu pada kompetensi dasar 3.8 mengidentifikasi nilai kehidupan pada karya sastra berupa cerpen. Secara umum nilai kehidupan yang paling banyak atau paling mudah ditemukan dalam sebuah cerpen adalah nilai moral. Peserta didik akan mendapatkan bekal pengetahuan yang mendalam tentang kehidupan manusia dan berbagai kompleksitas persoalan yang dihadapinya ketika menggauli secara intensif teks-teks sastra.

⁴ Atar Semi, M, *Rencana Pengajaran Bahasa dan Sastra* (Bandung: Angkasa, 1990), hal. 1.

⁵ Nina Retnaningtyas, "Kajian Nilai Moral Cerpen dalam Surat Kabar Suara Merdeka Tahun 2015 dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Teks Sastra di SMP," *Tesis*, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, (2016) hal.1.

⁶ *Ibid.*

Menurut Rahmanto, hendaknya pengajaran sastra mampu membina perasaan yang lebih tajam daripada pelajaran-pelajaran lain. Hal ini karena sastra memiliki kemungkinan lebih besar dalam mengantar manusia mengenal seluruh kemungkinan hidup, seperti kebebasan, kebahagiaan, kebanggaan, kesetiaan, dan lain sebagainya.⁷ Menurutny, seseorang yang telah mendalami sastra akan memiliki perasaan yang lebih peka dalam menunjuk hal yang bernilai ataupun yang tidak bernilai. Seseorang yang mendalami sastra dengan baik hendaknya dapat menghadapi masalah hidupnya dengan pemahaman, wawasan, rasa simpati, dan toleransi yang lebih dalam.

Apresiasi sastra adalah kegiatan yang memberi perhatian lebih terhadap karya sastra sehingga menumbuhkan perhatian, pengertian, penghargaan, kepekaan perasaan, serta kepekaan pikiran kritis terhadap suatu karya sastra. Apresiasi sastra bisa menumbuhkan kepekaan peserta didik terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, apresiasi sastra bisa melatih peserta didik untuk membaca dan memahami makna serta nilai-nilai yang terkandung dalam suatu karya sastra khususnya nilai moral.⁸

Pendidikan moral pada hakikatnya dapat membentuk manusia berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia, menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan, serta bertingkah laku sesuai hati nurani yang bersih. Oleh sebab itu, penanaman nilai-nilai moral harus dilakukan sejak dini kepada peserta

⁷ Bernardus Rahmanto, *Metode Pengajaran Sastra* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005), hal. 25.

⁸ Latip Dwi Nugroho, "Analisis Nilai Moral pada Cerpun Surat Kabar *Suara Merdeka* Edisi Oktober sampai Desember 2017 sebagai Alternatif Bahan Ajar SMA Kelas XI," *Skripsi*, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang (2019), hal. 1-2.

didik. Penanaman nilai moral sangat penting dilakukan karena ketika seseorang memiliki moral yang baik akan berdampak pada kepribadian yang menyenangkan, memiliki tutur kata yang lembut, dan kepedulian yang tinggi dengan sesama sehingga akan terhindar dari hal-hal yang merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya.

Penanaman nilai moral pada setiap peserta didik tidak serta merta dapat merubah secara langsung peserta didik menjadi manusia yang bermoral. Hal tersebut karena setiap peserta didik memiliki kondisi kejiwaan yang berbeda. Di samping itu, tidak sedikit juga peserta didik yang tidak dapat menyerap nilai-nilai moral yang diajarkan dengan baik. Banyak dari mereka yang hanya memahami pendidikan nilai moral segi teori saja. Hal ini dapat disebabkan dari penyampaian nilai moral yang kurang berkesan di hati peserta didik sehingga mereka mudah lupa dengan ajaran moral yang telah diterima sebelum mereka mempraktikkannya di kehidupan sehari-hari.

Diperlukan cara yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik supaya mereka dapat menerapkan nilai-nilai moral tersebut dengan sungguh-sungguh. Untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik hendaknya dilakukan dengan cara yang menyenangkan. Hal ini karena peserta didik dalam usia pencarian jati diri sehingga mereka mempunyai kecenderungan sikap memberontak atau menolak ketika merasa diperintah orang lain.

Penanaman nilai-nilai moral melalui karya sastra dalam hal ini cerpen, dianggap tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dengan

membaca cerpen peserta didik mendapat hiburan sekaligus bisa menyerap nilai-nilai moral pada cerpen yang mereka baca tanpa merasa diperintah oleh orang lain. Dengan membaca cerpen peserta didik diharap mampu memperoleh nilai-nilai moral sesuai dengan kesadarannya sendiri.

Salah satu jenis genre sastra, yaitu prosa. Secara umum prosa mempunyai arti sebuah cerita rekaan yang kisahnya memuat aspek tema, tokoh, alur, dan pusat pengisahan yang semuanya dihasilkan dari daya imajinasi pengarang. Salah satu karya sastra yang masuk pada kategori prosa, yaitu cerpen.⁹ Menurut Kosasih, cerpen merupakan cerita yang menghabiskan waktu sekitar sepuluh menit hingga setengah jam dalam membacanya. Memiliki jumlah kata sekitar 500-5000 kata. Cerpen mempunyai karakteristik pemadatan serta pemusatan terhadap cerita yang dikisahkan.¹⁰

Menurut Bennett (dalam Nugroho), cerpen mampu menawarkan berbagai permasalahan hidup manusia. Dari permasalahan tersebut akan muncul nilai moral atau nilai kehidupan yang dapat dipetik.¹¹ Salah satu tujuan pembelajaran sastra adalah untuk mendorong tumbuhnya sikap apresiatif terhadap karya sastra sehingga apabila disusun dengan baik maka karya sastra akan mempengaruhi sikap dan moral peserta didik. Faktor yang menunjang keberhasilan belajar peserta didik salah satunya tersedianya bahan ajar yang sesuai dengan usia akademik, baik dari segi kebahasaan ataupun kesastraan. Bahan ajar hendaknya sesuai dengan kebutuhan dan

⁹ Nanda Saputra Dkk, *Prosa Fiksi dan Drama* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), hal.30.

¹⁰ Kosasih, *Jenis-Jenis Teks* (Bandung: Yrama Widya, 2014) hal. 111.

¹¹ Latip Dwi Nugroho, *op.cit.*, hal. 4.

sasaran pembaca yang dijangkau. Oleh karena itu, bahan ajar kesusastraan harus mempertimbangkan kesesuaian isi dan makna dari teks-teks sastra.

Berdasarkan fenomena di lapangan, minat peserta didik terhadap cerpen masih terbilang rendah. Hal tersebut dibuktikan ketika pembelajaran teks cerpen peserta didik kurang antusias terhadap cerpen yang telah disajikan pendidik. Salah satu faktor yang menyebabkan peserta didik kurang tertarik terhadap teks cerpen yaitu penyajian cerpen dalam buku teks pelajaran yang kurang beragam sehingga peserta didik merasa kurang akrab dengan karakteristik cerpen. Minimnya bahan ajar cerpen dan kurangnya kemampuan menembus batas luar sastra, memungkinkan peserta didik kurang memiliki rasa percaya diri untuk menggauli cerpen selain dari buku pelajaran. Hal tersebut dapat mempersempit ruang peserta didik terhadap dunia sastra. Faktor lain yang ditemukan, yaitu minimnya bahan ajar memicu kurangnya penguasaan pendidik terhadap materi cerpen sehingga seringkali teks cerpen disajikan apa adanya tanpa melakukan penyeleksian tertentu.

Bahan ajar sastra alangkah baiknya mampu menembus batas luar sastra, supaya peserta didik dapat menginterpretasi teks cerpen yang dipelajarinya. Beberapa pendidik masih segan memanfaatkan bahan ajar dari luar dunia sastra contohnya, dari surat kabar. Pendidik hanya memanfaatkan teks yang telah tersaji dalam lembar kerja secara instan atau teks yang telah digunakan dari tahun ke tahun. Selain itu, pendidik juga kurang antusias terhadap cerpen yang pengarangnya kurang terkenal.

Padahal setiap cerpen memiliki muatan yang berbeda-beda, begitu juga setiap cerpen memiliki kandungan nilai moral yang berbeda-beda.

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sejauh ini belum diimbangi dengan praktik apresiasi sastra terhadap karya sastra yang pengarang atau sastrawannya kurang terkenal.¹² Salah satu alternatif yang dapat dilakukan pendidik terhadap pembelajaran sastra yaitu dengan menampilkan cerpen-cerpen dalam surat kabar. Cerpen dalam surat kabar ditulis oleh pengarang dari seluruh pelosok negeri sehingga nilai-nilai yang disampaikan dalam cerpen beragam.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, surat kabar merupakan lembaran-lembaran kertas yang bertuliskan berita dan sebagainya. Menurut Wiryanto (dalam Prahoro), surat kabar yaitu kumpulan berita, cerita, artikel, iklan, dan sebagainya yang dicetak pada lembaran kertas ukuran plano, terbit secara teratur bisa setiap hari atau setiap minggu sekali.¹³ Pada era digital saat ini, untuk mendapatkan surat kabar tidaklah sulit. Kecanggihan media elektronik juga mempermudah manusia untuk mengakses surat kabar secara online. Kita bisa memesan online dalam bentuk media cetak maupun membaca dengan format *ePaper* melalui aplikasi yang telah disediakan oleh beberapa perusahaan surat kabar, salah satunya pada surat kabar *Kompas*.

Kompas merupakan surat kabar di Indonesia bertaraf nasional yang terbit sejak 28 Juni 1965 bertempat di Jakarta. *Kompas* dipandang sebagai representasi surat kabar yang mempunyai reputasi baik dalam

¹² Ibid, hal. 1.

¹³ Yuni Mogot Prahoro, *Manajemen Surat Kabar Panduan Ilmu, Pengetahuan, Seni, Nurani, dan Intuisi* (Jakarta: Prenada Media, 2021), hal. 25.

persuratkabaran Indonesia.¹⁴ Surat kabar *Kompas* dikenal sebagai pemimpin pasar surat kabar lain. *Kompas* sebagai tolok ukur dari surat kabar lain tentu memiliki mutu yang sudah tidak diragukan lagi. Baik dari segi isi maupun unsur kebahasaannya. Keunggulan surat kabar *Kompas* dibanding surat kabar lain disebabkan oleh dua hal utama. Pertama, walaupun berita masih kurang, terutama berita lokal, isi berita *Kompas* terhitung lebih banyak dari pada surat kabar lain. Kedua, ragam ilmu pengetahuan disajikan secara rutin dan tematik.

Surat kabar *Kompas* memuat sastra dalam bentuk cerpen. Hal tersebut sebagai bentuk wadah untuk mengapresiasi sastra di Indonesia. Cerpen-cerpen tersebut ditulis oleh berbagai penulis cerpen di Indonesia yang tentunya melalui tahap seleksi oleh pihak *Kompas*. Cerpen dalam surat kabar sering kali dipengaruhi dinamika yang terjadi di masyarakat. Maka perlu dilakukan analisis nilai kehidupan khususnya nilai moral pada cerpen tersebut untuk mengetahui relevansinya sebagai alternatif bahan ajar Bahasa Indonesia. Dari berbagai permasalahan dan uraian di atas maka akan dilakukan penelitian dengan judul “Analisis Nilai Moral Cerpen Pilihan Surat Kabar *Kompas* 2023 dan Relevansinya sebagai Alteratif Bahan Ajar Bahasa Indonesia Tingkat SMA”.

¹⁴ Enjang Muhaemin and Irfan Sanusi, “Intoleransi Keagamaan dalam Framing Surat Kabar Kompas,” *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* vol.3, no. 1 (2019): 21.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian diperlukan supaya penelitian ini lebih terarah dan tepat sasaran. Pentingnya fokus penelitian supaya wilayah kajiannya tidak terlalu luas sehingga lebih fokus dan mendalam. Fokus penelitian ini sebagai berikut.

1. Nilai moral cerpen pilihan surat kabar *Kompas* bulan April 2023.
2. Relevansi nilai moral cerpen pilihan surat kabar *Kompas* bulan April 2023 sebagai alternatif bahan ajar Bahasa Indonesia tingkat SMA.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan memahami nilai moral dari cerpen pilihan surat kabar *Kompas* bulan April 2023 untuk kepentingan alternatif bahan ajar serta peningkatan hasil pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia tingkat SMA. Berikut tujuan penelitian.

1. Mendeskripsikan nilai-nilai moral cerpen pilihan surat kabar *Kompas* bulan April 2023 sebagai alternatif bahan ajar Bahasa Indonesia tingkat SMA.
2. Mendeskripsikan relevansi cerpen pilihan surat kabar *Kompas* bulan April 2023 sebagai alternatif bahan ajar Bahasa Indonesia tingkat SMA.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis sebagai berikut.

1. Kegunaan secara Teoretis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam kajian studi Bahasa Indonesia, khususnya mengenai bidang apresiasi karya sastra yang berupa cerpen.
- b. Penelitian ini untuk menafsirkan implementasi dari analisis nilai moral cerpen pilihan surat kabar *Kompas* 2023 sebagai alternatif bahan ajar Bahasa Indonesia tingkat SMA.

2. Kegunaan secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan ajar ketika nanti terjun dalam dunia pendidikan serta menambah wawasan dalam hal analisis nilai moral cerpen.

b. Bagi Pembaca

Pembaca diharapkan dapat mengetahui nilai moral yang terkandung dalam cerpen pilihan surat kabar *Kompas* 2023 sehingga dapat lebih mengapresiasi karya sastra khususnya cerpen.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi ketika melakukan penelitian yang serupa.

1.6 Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi adanya salah penafsiran dalam penelitian ini dan supaya nantinya penelitian ini dapat dipakai dengan semestinya maka akan didefinisikan beberapa hal sebagai berikut.

1. Nilai Moral

Nilai moral terdiri dari dua kata, yakni nilai dan moral. Pengertian nilai adalah sesuatu yang memberi acuan, makna, titik tolak hingga tujuan hidup. Nilai menjadi sesuatu yang dijunjung tinggi yang menjiwai tindakan seseorang. Sedangkan moral adalah standar perilaku, bersikap, melakukan kewajiban, dan sebagainya yang memungkinkan setiap orang agar dapat hidup secara kooperatif dalam suatu kelompok. Jadi nilai moral adalah segala sesuatu yang digunakan sebagai acuan untuk menilai perbuatan seseorang dapat dikatakan baik atau buruk.

2. Cerpen

Cerpen atau biasa dikenal dengan istilah cerpen adalah salah satu karya sastra berupa prosa fiksi yang memaparkan sebuah kisah atau cerita dengan berfokus pada satu tokoh dalam satu peristiwa atau kejadian. Umumnya cerpen lebih sederhana dari novel, dikemas secara pendek, singkat, dan jelas dengan jumlah maksimal 10.000 kata. Cerpen menggunakan kata yang sederhana dan mudah dipahami, alur cerita tentu lebih sederhana dari pada novel dengan menggunakan alur tunggal, penokohan sangat sederhana sehingga tidak menggambarkan semua tokoh, selain itu kesan cerpen sangat bermakna.

3. Surat Kabar

Surat kabar merupakan lembaran tercetak yang berisi laporan yang terjadi di masyarakat, terbit secara teratur, isinya bersifat umum, termasa, dan aktual mengenai apa saja yang sedang terjadi di masyarakat. Surat kabar setidaknya mempunyai empat fungsi, diantaranya sebagai edukasi, informasi, hiburan, dan persuasif. Dari keempat fungsi tersebut, yang paling menonjol dalam surat kabar adalah informasi, hal tersebut sesuai dengan tujuan pembaca, yaitu keingintahuan akan setiap peristiwa yang sedang terjadi.

4. *Kompas*

Kompas merupakan nama surat kabar harian yang sudah lama eksis di Indonesia. Surat kabar *kompas* diterbitkan oleh PT Kompas Media Nusantara yang merupakan bagian dari Kumpulan Kompas Gramedia. Surat kabar *Kompas* juga terbit dalam bentuk daring di alamat *Kompas.id*. Sebagai bentuk persiapan menghadapi era digital, harian *Kompas* merilis *Kompas.id*. Alasan diciptakannya *kompas.id* diantaranya yaitu karena adanya penurunan tiras koran yang terus terjadi dan peminat media cetak yang juga menurun.

Surat kabar *Kompas* dan *Kompas.id* bukanlah dua media yang berbeda. Keduanya adalah satu media dengan satu *newsroom*, satu kebijakan, satu pemimpin redaksi, dengan dua bentuk media yang berbeda. *Kompas.id* melangkah menjadi surat kabar yang menerapkan model *digital subscription* pertama di Indonesia. Jadi *Kompas.id* ini

sebenarnya diciptakan sebagai pilihan untuk konsumen *Kompas* untuk membaca surat kabar melalui media cetak atau dalam bentuk digital.

5. Bahan Ajar

Bahan ajar adalah seperangkat alat atau sarana pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk mempermudah proses pembelajaran. Bahan ajar berisi materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, serta cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam menyusun bahan ajar, peran guru sangatlah penting. Guru harus mampu menyusun bahan ajar yang menarik dan tentunya sesuai dengan kebutuhan peserta didik, karena bahan ajar dapat menentukan keberhasilan proses pembelajaran.

1.7 Sistematika Pembahasan

untuk memudahkan dalam menjelaskan dan membahas terkait masalah di atas maka sistematika pembahasan penelitian akan disusun sebagai berikut.

1. BAB I Pendahuluan, bab ini terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, batasan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.
2. BAB II Kajian Pustaka, terdiri dari perspektif teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.
3. BAB III Metode Penelitian, terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

4. BAB IV Hasil Penelitian, terdiri dari paparan data dan hasil penelitian.
5. BAB V Pembahasan, berisi pembahasan dari hasil penelitian.
6. BAB VI Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.